

Media Sosial Sebagai Alat Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Lambat Belajar Dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Marsanda Puspitaningtias¹, Ambiro Puji Asmaroini², Sutrisno³

¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo; puspitamarsanda@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Ponorogo; ambirop@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Ponorogo; sutrisno@umpo.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Penggunaan media sosial;
Kemampuan berpikir kritis;
Siswa lambat belajar

Sejarah Artikel:

Diterima 2025-11-04

Direvisi 2026-01-02

ABSTRAK

Di era digital saat ini, pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan terus berkembang, namun penerapannya belum sepenuhnya optimal pada peserta didik berkebutuhan khusus seperti *slow learner*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei cross-sectional yang melibatkan 55 responden, terdiri atas 30 siswa dari SMP Negeri 3 Ponorogo dan 25 siswa dari SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,22, yang berarti penggunaan media sosial menjelaskan 22% variasi kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Perhitungan ukuran efek (Cohen's f^2) menghasilkan nilai 0,282, yang termasuk kategori pengaruh sedang (moderate effect). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan terutama jika digunakan secara terarah dengan pendampingan guru dan desain pembelajaran yang adaptif. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya penerapan desain pembelajaran adaptif dan pemanfaatan alat digital yang dimediasi oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner* di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Marsanda Puspitaningtias

Muhammadiyah University of Ponorogo; puspitamarsanda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan mulai mendapat perhatian sebagai alternatif media pembelajaran yang dinilai mampu menunjang pembelajaran. Menurut laporan pada website Garuda (2024), terdapat sekitar 220 juta pengguna media sosial di Indonesia, meningkat 10% dibanding tahun sebelumnya. Pada Januari 2025, We Are Social dan Data Reportal melaporkan setidaknya 143 juta akun aktif media sosial, setara 50,2% dari total populasi sekitar 285 juta jiwa. Rata-rata pengguna menghabiskan sekitar 3 jam 15 menit per hari untuk menjelajah konten digital.

Melihat tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia, peluang untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran semakin terbuka lebar (Zakiyyah, 2024). Media sosial tidak hanya menawarkan kemudahan akses dan fleksibilitas, tetapi juga menyediakan berbagai fitur interaktif yang dapat mendukung pembelajaran yang menarik dan bermakna (Setyaningrum & Sulistyaningrum, 2025). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, meskipun terdapat permasalahan yang belum banyak disorot, terutama dalam pembelajarannya bagi siswa *slow learner* (Nur Aliyah, 2024).

Sebagaimana dijelaskan dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5; American Psychiatric Association, 2013), siswa yang tergolong *slow learner* diidentifikasi memiliki kapasitas intelektual pada kisaran IQ 70–88, yaitu berada di bawah rata-rata namun tidak memenuhi kriteria disabilitas intelektual (Ultabaini & Pujaningsih, 2024). Kondisi ini umumnya disertai hambatan fungsi adaptif yang berpengaruh terhadap pencapaian akademik, khususnya pada kemampuan memahami konsep abstrak dan memproses informasi baru (Lee & Cheon, 2024). Menurut UNESCO (2023), peserta didik dengan hambatan belajar seperti *slow learner* memerlukan pendekatan pembelajaran yang diferensiatif dan adaptif agar mereka mampu mencapai potensi akademik terbaiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan fleksibel, antara lain melalui pengulangan materi, pemberian umpan balik secara konsisten, serta penggunaan media konkret untuk membantu pemahaman konsep (Indarsari & Utomo, 2022).

Siswa *slow learner* membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan elemen penting bagi setiap warga negara dalam memahami dan menganalisis persoalan kebangsaan (Sunaryati, 2024). Sementara itu, kegiatan pembelajaran Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, mengevaluasi, dan menilai berbagai isu sosial (Hendriani, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2023) bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan nalar kritis warga negara agar mampu berpikir reflektif terhadap permasalahan kebangsaan. Namun, kendala muncul saat siswa *slow learner* belajar materi seperti Pendidikan Pancasila yang umumnya abstrak dan memerlukan pendekatan konkret serta adaptif (Aulia dkk., 2024). Maka dari itu, asumsi bahwa media sosial secara otomatis mendukung pengembangan berpikir kritis perlu diuji lebih lanjut dalam konteks pendidikan khusus (Sitohang, 2019).

Selain itu siswa *slow learner* memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata dan memerlukan metode pengajaran khusus seperti pengulangan, visual, dan penguatan konkret (Korikana, 2020). Media sosial dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar (Pratiwi, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Fakta di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pemanfaatan media sosial oleh guru maupun siswa *slow learner* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hanifah, 2024). Hal ini diperparah dengan keterbatasan penguasaan media digital dan kurangnya strategi pedagogis yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui media sosial (Cibro, 2025). Minimnya pelatihan media digital dan belum terintegrasinya strategi pembelajaran diferensiatif juga menjadi faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pemanfaatan media sosial agar lebih adaptif terhadap karakteristik siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

Kondisi ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks siswa *slow learner*. Meskipun akses terhadap media sosial semakin meluas, masih terdapat kesenjangan dalam hal kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkannya secara optimal untuk mendukung proses berpikir kritis (Herliani & Apriliya, 2023). Minimnya pelatihan media digital dan belum terintegrasinya strategi pedagogis yang adaptif menjadi faktor penghambat utama dalam pembelajaran berbasis digital, khususnya di mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat konseptual (Fadila et al, 2024).

Berdasarkan penelitian Du & Wang (2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial lebih dari dua jam setiap hari, namun hanya sebagian yang memanfaatkannya untuk tujuan akademik. Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa media sosial dapat meningkatkan berpikir kritis pada siswa, melalui fitur seperti diskusi, konten video reflektif, dan narasi digital (Bashiri & Kowsari, 2024). Namun, semua populasi tersebut termasuk digital natives dan bukan siswa *slow learner* yang memiliki karakteristik belajar berbeda. Inilah kesenjangan utama dalam literatur. Asumsi umum bahwa media sosial otomatis mendukung berpikir kritis perlu diuji dalam konteks belajar adaptif untuk siswa *slow learner*.

Meskipun upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa berkebutuhan khusus telah dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti penguatan nilai-nilai kebangsaan, harmoni, dan kedisiplinan, praktik di lapangan masih didominasi metode ceramah dan hafalan (Sari & Afifah, 2025). Guru juga menghadapi kendala dalam penggunaan media digital, baik karena keterbatasan kompetensi teknologi maupun belum optimalnya penerapan strategi pedagogis diferensiatif (Jannah, 2025). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan sulit diinternalisasi, khususnya oleh siswa dengan hambatan intelektual seperti *slow learner*.

Sementara itu, penelitian oleh Puspitaningrum (2025) menyoroti strategi penanaman nilai kewarganegaraan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah efektivitas integrasi media sosial sebagai alat bantu pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa *slow learner*. Media sosial memiliki potensi besar untuk mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis apabila digunakan dalam pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif (Ambiro, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang relevan di era digital.

Adapun Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus empirisnya terhadap *slow learner* dalam konteks penggunaan media sosial sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti dampak media sosial pada populasi siswa reguler atau mahasiswa yang merupakan digital natives, penelitian ini

menyoroti kelompok siswa dengan hambatan kognitif yang membutuhkan pendekatan pedagogis berbeda.

Observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa dengan karakteristik *slow learner* yang mengalami hambatan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil asesmen dan wawancara dengan guru bimbingan konseling serta guru Pendidikan Pancasila, siswa dengan karakteristik ini cenderung pasif, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak serta mengemukakan pendapat secara logis. Temuan awal ini memperkuat pentingnya penelitian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif.

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif untuk menguraikan hubungan antara dua variabel secara objektif berdasarkan data numerik. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner, yang berisi sejumlah pertanyaan tertutup untuk dijawab oleh responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei *cross-sectional*, yakni pengumpulan data dilakukan pada satu periode tertentu. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengetahui persepsi dan karakteristik siswa *slow learner* terkait penggunaan media sosial serta hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Peneliti juga berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo untuk memverifikasi serta memastikan jumlah siswa yang mengalami hambatan belajar berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan sekolah. Sebanyak 55 siswa *slow learner* yang terdiri dari 30 siswa *slow learner* di SMPN 3 Ponorogo dan 25 siswa di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, seluruh sekolah tersebut dilibatkan sebagai responden guna memperoleh gambaran yang akurat dan mewakili populasi sasaran. Pemilihan jumlah responden disesuaikan dengan keterbatasan jumlah siswa *slow learner* di lokasi penelitian, namun tetap mempertimbangkan validitas serta keandalan hasil data. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menguraikan hubungan antara dua variabel secara objektif berdasarkan data numerik. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertutup untuk dijawab oleh responden (Hasanah & Malia Rahma Hidayati, 2021).

2.1. Karakteristik Responden

Peneliti membagikan kuesioner kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi awal dan data akademik sekolah, siswa di SMP Negeri 3 Ponorogo menunjukkan tingkat motivasi dan capaian belajar yang relatif rendah, sedangkan di SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo teridentifikasi beberapa peserta didik dengan kebutuhan khusus, khususnya kategori *slow learner*. Identifikasi dilakukan melalui kolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) untuk memastikan klasifikasi berdasarkan asesmen psikopedagogik sekolah. Sebanyak 55 siswa *slow learner* berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri atas 30 siswa dari SMP Negeri 3 Ponorogo dan 25 siswa dari SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Para responden merupakan pengguna aktif media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, namun memiliki keterbatasan dalam kecepatan pemrosesan informasi dan penguasaan konsep abstrak.

Karakteristik tersebut sesuai dengan deskripsi *slow learner* menurut klasifikasi UNESCO (2019) dan DSM-5 (American Psychiatric Association. (2013) yaitu peserta didik dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual, serta menunjukkan hambatan dalam fungsi adaptif dan pencapaian akademik.

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah siswa *slow learner* yang teridentifikasi di kedua sekolah. Jumlah 55 responden dipilih secara cermat untuk menjaga validitas data dan relevansi konteks penelitian. Peneliti menyadari bahwa teknik *purposive sampling* memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi (*limited generalizability*); oleh karena itu, hasil penelitian ini diinterpretasikan secara spesifik dalam konteks pendidikan inklusif tingkat sekolah menengah pertama (Creswell, 2014).

Instrumen penelitian berupa angket tertutup berbentuk kuesioner dengan skala Likert 5 poin, mulai dari “sangat tidak setuju” (1) hingga “sangat setuju” (5). Kuesioner dikembangkan berdasarkan adaptasi dari penelitian Hasanah & Hidayati (2021) tentang penggunaan media sosial dalam pembelajaran, yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa *slow learner*. Proses pengembangan instrumen melibatkan *expert judgment* dari dosen ahli Pendidikan Pancasila dan ahli pendidikan khusus untuk memastikan validitas isi, kejelasan indikator, dan kesesuaian bahasa dengan tingkat kemampuan siswa. Validasi dilakukan melalui analisis korelasi *item-total* ($p < 0,05$; $r > r$ -tabel) dan uji reliabilitas dengan Cronbach’s Alpha $\geq 0,6$ (Sugiyono, 2019).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial didefinisikan sebagai intensitas, durasi, dan bentuk keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran digital melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube. Dimensi yang diukur mencakup: frekuensi penggunaan, jenis platform, dan tujuan penggunaan media sosial untuk belajar.
2. Kemampuan berpikir kritis mengacu pada dimensi kognitif dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001), meliputi kemampuan *menganalisis* (*analyzing*), *mengevaluasi* (*evaluating*), dan *mencipta* (*creating*). Contoh butir pernyataan dalam kuesioner meliputi: “Saya dapat menilai keakuratan informasi yang saya lihat di media sosial” dan “Saya mampu membandingkan beberapa pendapat sebelum membuat kesimpulan.”

Kuesioner disebarluaskan secara langsung oleh peneliti di sekolah dengan pendampingan guru kelas untuk memastikan kenyamanan dan kejelasan pengisian. Pelaksanaan penelitian mengikuti prinsip etika, termasuk persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Prosedur analisis mencakup lima tahap utama, yaitu:

1. Uji validitas bertujuan memastikan bahwa setiap butir pertanyaan benar-benar mengukur konsep yang dimaksud melalui korelasi item-total. Item dinyatakan valid jika nilai korelasi signifikan ($p < 0,05$) dan melebihi nilai r tabel.
2. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen dengan indikator nilai Cronbach’s Alpha $\geq 0,6$.
3. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov karena jumlah sampel adalah 55 responden. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

4. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen (penggunaan media sosial) terhadap variabel dependen (kemampuan berpikir kritis), dengan pengaruh signifikan dianggap signifikan jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$. Kontribusi pengaruh juga dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2).

5. Perhitungan ukuran efek (effect size) menggunakan rumus $Cohen's f^2$ (Cohen, 1988).

Seluruh tahapan penelitian dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid dan reliabel, sehingga dapat menjawab tujuan utama penelitian, yaitu menguji secara statistik sejauh mana penggunaan media sosial berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Creswell, 2014; Muhammad Ariq Musthofa et al., 2025).

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik *slow learner* kelas VIII di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo dengan pendekatan kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemanfaatan media sosial, khususnya platform seperti YouTube dan TikTok, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil analisis terhadap 55 responden, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan kontribusi sebesar 22% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi yang diterapkan mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disusun secara adaptif sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*. Dengan demikian, integrasi media sosial dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, menumbuhkan kemampuan bernalar logis, serta memperkuat penghayatan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

3.1. Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,220, yang berarti bahwa penggunaan media sosial memberikan kontribusi sebesar 22% terhadap variasi kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 78% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti metode pembelajaran, lingkungan keluarga, dan tingkat literasi digital siswa.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa *slow learner*, terutama karena kontennya yang visual, interaktif, dan mudah diakses. Namun demikian, sifat media sosial yang serba cepat dan terus berubah juga membawa risiko menurunnya fokus serta overstimulasi apabila tidak disaring dengan baik (Fauziah, 2024). Siswa *slow learner* memerlukan pendekatan adaptif karena mereka mengalami kesulitan memahami konsep abstrak serta membutuhkan penguatan visual (Upadhyay dkk., 2025).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, media sosial dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai secara kontekstual melalui animasi, kisah inspiratif, atau video yang menampilkan praktik demokrasi (Wulandari dkk., 2024). Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan sebesar 22% terhadap keterampilan berpikir kritis (Mi dkk., 2025), meskipun bimbingan guru dan desain pembelajaran yang tepat masih diperlukan mengingat rendahnya literasi digital siswa serta kecenderungan mereka untuk tetap pasif ketika mengonsumsi konten (Devi, Rahayu, & Dhani, 2022). Oleh karena itu, media sosial sebaiknya diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran adaptif yang berbasis nilai.

Untuk memperkuat kesimpulan yang disajikan, penelitian ini juga memberikan bukti kuantitatif yang menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keterampilan berpikir kritis siswa *slow learner*. Analisis data dilakukan melalui serangkaian uji statistik, termasuk uji validitas, reliabilitas, dan regresi sederhana untuk mengetahui sejauh mana variabel penggunaan media sosial berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang mencerminkan tingkat signifikansi hubungan antarvariabel serta besarnya pengaruh statistik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) memiliki nilai korelasi item-total (R_{hitung}) yang lebih besar dari nilai R tabel sebesar 0,266. Hal ini menandakan bahwa setiap item pernyataan pada kuesioner secara signifikan mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan valid dan relevan untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap Y sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian ini terdiri atas dua variabel utama: penggunaan media sosial (X) dan kemampuan berpikir kritis (Y). Untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, dilakukan serangkaian uji statistik. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi item-total (r_{hitung}) lebih besar dari nilai r -tabel (0,266) dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.

Table 1 Uji Reliabilitas dengan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Variabel X (Penggunaan Media Sosial)	0,838	Reliabel
Variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis Siswa)	0,866	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,838 untuk variabel X dan 0,866 untuk variabel Y, yang berarti memiliki konsistensi internal tinggi (Sujarweni, 2014). Nilai ini melebihi ambang batas 0,6, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

3.1.2 Uji Normalitas dan Regresi Linear

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi analisis parametrik. Selanjutnya, uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Table 2 Uji Regresi Liner Sederhana (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,469	0,220	0,206	3,796

Berdasarkan Tabel Model Summary, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,220, yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan kontribusi sebesar 22,0% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Sisanya, yaitu 78,0%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, atau faktor internal siswa.

Table 3 Uji Signifikansi Model (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	213,799	1	215,799	14,976	0,000
Residual	763,728	53	14,410		
Total	979,527	54			

Berdasarkan pada Tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini signifikan, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Ini memberikan bukti statistik bahwa ada hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Table 4 Koefisien (Pengaruh X terhadap Y)

Model	Unstandardized Coefficient (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	29,970	3,517	8,521	0,000
Media Sosial (X)	0,337	0,087	3, 870	0.000

Berdasarkan hasil pada Tabel Coefficients menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,337 dengan nilai signifikansi 0,000. Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam skor penggunaan media sosial akan menaikkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,337 poin. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05, hubungan ini dinyatakan signifikan secara statistik.

3.1.3 Analisis Besaran Pengaruh (Effect Size)

Selain melihat signifikansi statistik melalui uji regresi, penelitian ini juga menghitung effect size menggunakan indeks Cohen's f^2 untuk menilai seberapa besar pengaruh praktis variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Cohen (1988), effect size menunjukkan kekuatan hubungan antarvariabel dan memberikan gambaran tentang relevansi hasil penelitian secara praktis, bukan sekadar signifikansi matematis. Perhitungan effect size dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$f^2 = \frac{R^2}{1 - R^2}$$

Rumus ini diadopsi dari Cohen (1988) dan digunakan secara luas dalam analisis regresi sederhana maupun berganda (Hair et al., 2019; Field, 2018). Nilai R^2 diambil dari hasil uji regresi yang menunjukkan proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini diperoleh nilai $R^2 = 0.22$. Dengan demikian, besaran effect size dihitung sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{0.22}{1 - 0.22} = 0.282$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai $f^2 = 0.282$, yang menurut interpretasi standar Cohen (1988) termasuk dalam kategori sedang (moderate effect). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh sedang secara praktis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Artinya, meskipun kontribusi secara statistik sebesar 22% tergolong moderat, dampak praktisnya tetap signifikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan reflektif. Hasil ini juga

mengindikasikan bahwa media sosial bukan satu-satunya faktor dominan, namun berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran visual dan interaktif bagi siswa dengan keterbatasan kognitif. Faktor-faktor lain seperti peran guru, lingkungan keluarga, serta dukungan emosional dan teknologi juga turut menentukan sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

3.2. Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Slow learner* Melalui Penggunaan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara peserta didik berinteraksi dengan informasi dan proses belajar. Media sosial, yang awalnya hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, kini berkembang menjadi ruang belajar yang dinamis dan interaktif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, media sosial dapat berperan sebagai learning environment yang mendorong pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Menurut UNESCO (2023), integrasi teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, termasuk *slow learner*. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis Vygotsky, di mana interaksi sosial dan dukungan teknologi berfungsi sebagai scaffolding yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan baru sesuai kemampuan mereka (Santrock, 2021).

Namun, di lapangan masih ditemukan kesenjangan yang signifikan antara potensi media sosial dan implementasinya dalam pembelajaran bagi siswa *slow learner*. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo, mayoritas siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis media digital, tetapi belum sepenuhnya mampu memanfaatkan media sosial secara optimal. Siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep abstrak dan membutuhkan visualisasi konkret untuk membantu proses berpikir. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran adaptif yang tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat *critical engagement* siswa terhadap materi Pancasila yang menuntut penalaran logis dan pemikiran reflektif.

Data kuantitatif dari angket menunjukkan bahwa mayoritas *slow learner* telah menggunakan media sosial untuk kegiatan belajar. Sebanyak 69,1% responden menyatakan "setuju" dan 25,5% "sangat setuju" bahwa mereka memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Bentuk konten yang paling disukai adalah video dan infografis (89,1%), sedangkan 76,4% siswa melaporkan pernah mencari bahan ajar melalui media sosial. Aplikasi yang paling sering digunakan meliputi TikTok (82,7%), Instagram (48,1%), dan YouTube (21,2%). Tingginya preferensi terhadap platform berbasis video menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar visual dan auditori yang menuntut penyajian informasi secara ringkas, konkret, dan menarik (Upadhyay dkk., 2025).

Temuan kualitatif dari wawancara guru Pendidikan Pancasila turut memperkuat data tersebut. Guru menyebut bahwa penggunaan video edukatif dari media sosial "membuat siswa lebih fokus dan antusias selama kegiatan diskusi," terutama ketika topik yang dibahas dikaitkan dengan fenomena sosial yang mereka kenal di dunia maya. Namun, guru juga menekankan tantangan dalam menjaga konsentrasi siswa, karena 45% di antaranya mudah terdistraksi oleh konten non-edukatif. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas media sosial sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan curation konten dan mengarahkan siswa pada aktivitas belajar yang terstruktur. Dengan demikian, literasi digital guru menjadi faktor penting dalam memastikan media sosial digunakan secara produktif di ruang kelas (Wulandari dkk., 2024).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara terarah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Indikator berpikir kritis yang diamati meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mengidentifikasi masalah, dan menyimpulkan informasi. Sebanyak 89,1% siswa mengaku mampu membandingkan informasi dari berbagai sumber, 85,4% sering menarik kesimpulan logis dari konten yang ditonton, dan 41,8%

menyatakan media sosial membantu mereka dalam merumuskan pendapat berdasarkan data. Meski kontribusi pengaruhnya relatif moderat sebesar 22%, hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi nyata sebagai instrumen pembelajaran berbasis refleksi dan analisis (Mi dkk., 2025).

Keterampilan berpikir kritis *slow learner* yang mencakup analisis, sintesis, pemecahan masalah, evaluasi, dan penilaian menunjukkan peningkatan pada mereka yang menggunakan media sosial secara terarah. Misalnya, 89,1% melaporkan membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan, 85,4% sering menarik kesimpulan dari konten yang ditonton, dan 41,8% merasa media sosial membantu mereka merumuskan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian di sekolah menengah yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial untuk tujuan akademik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Duterte, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa *slow learner* dikembangkan dalam tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang adaptif, penggunaan konten multimedia yang kontekstual, serta refleksi berkelanjutan untuk menilai kemajuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

3.2.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan pondasi utama dalam implementasi pembelajaran berbasis media sosial. Guru memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan hasil asesmen dan observasi kelas. Data ini digunakan untuk merancang forum diskusi daring melalui platform seperti WhatsApp Group atau Google Classroom, yang disertai dengan penyediaan konten multimedia edukatif berupa video dan infografis kontekstual. Guru berupaya menyesuaikan materi dengan karakteristik *slow learner*, yaitu dengan memanfaatkan format visual dan naratif untuk memperjelas konsep abstrak.

Guru juga berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling (BK) untuk menyesuaikan intensitas dan durasi kegiatan daring agar tidak menimbulkan kelelahan kognitif. Dalam proses ini, guru menilai kesiapan digital setiap siswa, termasuk ketersediaan perangkat dan koneksi internet. Pendekatan ini terbukti efektif karena mengombinasikan prinsip inklusif dan adaptif dalam desain pembelajaran, sebagaimana disarankan oleh Gulzar dkk. (2022), bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan akademik jika digunakan dalam konteks yang terencana dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru memfasilitasi kegiatan belajar melalui diskusi daring terstruktur yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang kolaborasi digital. Siswa diajak menonton video bertema nilai-nilai Pancasila, kemudian mendiskusikan isi konten untuk mengidentifikasi pesan moral dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei, 82% siswa merasa metode ini membantu mereka memahami konsep demokrasi dan tanggung jawab sosial dengan lebih konkret. Guru juga menugaskan siswa membuat proyek digital seperti poster atau video singkat yang merepresentasikan nilai gotong royong atau keadilan sosial, yang kemudian dibagikan di platform media sosial sekolah.

Sejalan dengan penelitian Manca (2020) dan Ramadhani dkk. (2022), strategi pembelajaran kolaboratif digital ini terbukti memperkuat kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, memastikan jalannya diskusi tetap fokus, serta memberikan umpan balik terhadap setiap respon siswa di media sosial. Tantangan yang muncul di tahap ini adalah keterbatasan perangkat digital bagi sebagian siswa, rendahnya literasi digital, dan kesulitan menjaga fokus akibat distraksi dari konten hiburan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sentral dalam mengatur ritme, memoderasi percakapan, serta mengintegrasikan aktivitas digital dengan pembelajaran tatap muka.

3.2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas strategi media sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner*. Guru meminta siswa menulis refleksi singkat di media sosial sekolah mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian menanggapi dengan komentar yang bersifat penguatan atau klarifikasi. Hasil refleksi dianalisis untuk mengukur peningkatan kemampuan analisis, argumentasi, dan sintesis informasi siswa. Praktik reflektif ini mendukung hasil penelitian Jabarian & Sartori (2023), yang menekankan bahwa digital storytelling berbasis media sosial mampu meningkatkan kesadaran metakognitif dan kemampuan evaluatif peserta didik.

Guru juga melakukan peer review antar siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir logis dan tanggung jawab belajar. Berdasarkan hasil analisis regresi, kontribusi penggunaan media sosial terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mencapai 22%, sedangkan 78% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan orang tua, pendampingan guru BK, dan motivasi belajar (Bui, 2023). Dengan demikian, media sosial berperan penting namun tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Diskusi

Strategi optimal yang direkomendasikan mencakup: pada tahap perencanaan, guru merancang forum diskusi terstruktur berbasis platform seperti WhatsApp Group atau Google Classroom, serta menyiapkan konten multimedia berupa video dan infografis yang dirancang khusus untuk membantu *slow learner* memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan akademik melalui motivasi intrinsik, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian mengenai peran media sosial dalam mengembangkan keterampilan IT dan kreativitas siswa sekolah dasar (Tasbihah & Ningsih, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, guru memfasilitasi diskusi berbatas waktu yang memberi kesempatan bagi *slow learner* untuk menganalisis sebelum merespons. Materi disajikan melalui konten multimedia yang menarik, serta siswa diajak terlibat dalam tugas kolaboratif digital seperti pembuatan konten kreatif tentang nilai-nilai Pancasila yang mendorong kerja sama, kreativitas, dan berpikir kritis. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan kreativitas dan kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Laoli dkk., 2024).

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi online yang diposting siswa di media sosial, kemudian ditindaklanjuti dengan umpan balik langsung dari guru. Praktik reflektif ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kritis dan evaluasi diri siswa, selaras dengan bukti bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat inovatif untuk pembelajaran interaktif dan reflektif (Poernomo dkk., 2025). Evaluasi juga menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya agar tetap adaptif terhadap kebutuhan unik *slow learner*.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis media sosial yang diuraikan di sini diharapkan dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara luas di berbagai konteks pendidikan, khususnya di sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus seperti *slow learner*. Implementasi strategi ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas Pendidikan Pancasila dengan memperkuat keterampilan berpikir kritis, termasuk menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan Bui (2023) yang menemukan bahwa integrasi media sosial berbasis multimedia dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan mempermudah pemahaman konsep abstrak. Selain itu, Galindo-Domínguez (2025) menegaskan bahwa interaksi terarah di media sosial dapat secara signifikan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, penggunaan media sosial secara terstruktur dapat menjadi model pembelajaran efektif bagi *slow learner*, asalkan didukung dengan pendampingan guru dan strategi pedagogis adaptif.

Indikator yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis *slow learner* mencakup kemampuan menganalisis informasi, membangun opini logis, membandingkan berbagai sumber, serta menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena nyata. Selain itu, keterampilan refleksi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan distraksi digital juga menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran (Garcés-Fuenmayor dkk., 2025). Dengan demikian, pengembangan berpikir kritis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan metakognitif dan afektif yang mendukung pemikiran mendalam.

Berdasarkan penelitian ini, empat strategi pembelajaran berbasis media sosial yang paling signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis *slow learner* meliputi:

1. Diskusi terstruktur berbasis media sosial
2. Penyajian konten pembelajaran berbasis multimedia
3. Tugas kolaboratif digital
4. Refleksi online dengan umpan balik langsung dari guru

Secara pedagogis, hasil ini mengimplikasikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar kolaboratif yang mendorong siswa berpikir analitis dan reflektif. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mengelola informasi, menganalisis konten digital, dan menghindari distraksi selama proses pembelajaran. Guru yang diwawancara juga menyebut bahwa penggunaan video edukatif dari media sosial membuat siswa lebih fokus dan antusias selama kegiatan diskusi, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis media sosial dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan emosional siswa dalam belajar. Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pembelajaran harus diiringi dengan desain pedagogis yang adaptif dan bimbingan berkelanjutan dari guru maupun konselor sekolah.

Namun demikian, perlu diakui adanya sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah responden yang relatif terbatas serta fokus pada dua sekolah di wilayah Ponorogo membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, instrumen penelitian yang berbasis angket kemungkinan mengandung bias subjektif karena mengandalkan laporan diri siswa (self-reported data). Ketiga, penelitian ini belum menelaah secara mendalam faktor eksternal lain yang juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti dukungan keluarga, literasi digital, dan lingkungan belajar di rumah. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar penting bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai jenjang pendidikan atau daerah yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap pengembangan berpikir kritis. Studi lanjutan juga dapat meneliti penggunaan platform lain seperti X (Twitter), Discord, atau Telegram sebagai media diskusi akademik, serta memadukan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman belajar siswa *slow learner* secara lebih mendalam. Selain itu, integrasi antara penggunaan media sosial dan strategi pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Pancasila juga perlu dikaji untuk mengoptimalkan dampak afektif dan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang peran media sosial dalam konteks pendidikan inklusif, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan model pembelajaran digital yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa *slow learner* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial, ketika digunakan secara terarah melalui strategi diskusi terstruktur, penyajian konten multimedia, tugas kolaboratif digital, dan refleksi daring, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kontribusi sebesar 22% tidak hanya menunjukkan

adanya hubungan positif, tetapi juga menegaskan bahwa peran media sosial bersifat mendukung, bukan satu-satunya faktor utama dalam membentuk keterampilan berpikir kritis.

Dengan kata lain, efektivitas media sosial dalam pembelajaran sangat bergantung pada pendampingan guru, keterlibatan konselor sekolah, serta literasi digital siswa. Guru menyebut bahwa penggunaan video edukatif dari media sosial membuat siswa lebih fokus dan antusias selama kegiatan diskusi pembelajaran, karena mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan secara visual dan kontekstual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran adaptif yang mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif siswa *slow learner*, asalkan penerapannya dilakukan dengan desain pedagogis yang tepat dan pengawasan yang konsisten.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Jumlah sampel yang terbatas pada dua sekolah di Kabupaten Ponorogo serta penggunaan metode *self-reported questionnaire* dapat memengaruhi generalisasi hasil. Selain itu, variabel lain seperti dukungan orang tua, akses terhadap perangkat digital, dan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan belum sepenuhnya terukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai indikasi awal yang masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai jenjang pendidikan atau daerah yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap pengembangan berpikir kritis. Studi lanjutan juga dapat meneliti penggunaan platform lain seperti X (Twitter), Discord, atau Telegram sebagai media diskusi akademik, serta memadukan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman belajar siswa *slow learner* secara lebih mendalam. Selain itu, integrasi antara penggunaan media sosial dan strategi pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Pancasila juga perlu dikaji untuk mengoptimalkan dampak afektif dan sosial dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, media sosial dapat menjadi komponen strategis dalam pembelajaran inklusif apabila didukung oleh desain pedagogis adaptif, kolaborasi antar pendidik, serta dukungan ekosistem sekolah dan keluarga. Penggunaan yang tepat akan membantu siswa *slow learner* tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dan evaluatif yang menjadi dasar berpikir kritis dalam kehidupan bermasyarakat.

Ucapan Terimakasih: Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada SMP Negeri 3 Ponorogo dan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan pengambilan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru pendamping serta siswa *slow learner* yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Benturan Kepentingan: Peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian ini. Seluruh data dan temuan yang dilaporkan telah disajikan secara jujur dan bebas dari pengaruh kepentingan pribadi maupun institusional.